



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/zxmns97>

PENGARUH ROA, DER, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PERTUMBUHAN ASET TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021-2025)

Nurfahdah^a, Dicky Arisudhana^b

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi; fahdahnur16@gmail.com, Universitas Budi Luhur, Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12260

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi; dicky.arisudhana@budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur, Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12260

* Penulis Korespondensi: Nurfahdah

ABSTRACT

Financial performance represents fundamental information that investors may use to evaluate a company's condition and prospects and to formulate investment decisions. This study aims to examine the effect of ROA, DER, sales growth, and asset growth on stock prices of food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2025 period. The population comprised 101 food and beverage subsector companies listed on the IDX during the observation period. Using the purposive sampling method, 53 companies were selected based on the predetermined research criteria. This study employed secondary data obtained from the companies' annual financial statements. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 22. The results demonstrate that ROA has a positive and significant effect on stock prices. In contrast, DER, sales growth, and asset growth do not have a significant effect on stock prices. These findings indicate that a company's ability to generate profits through the utilization of its assets is a relevant indicator in explaining changes in stock prices. Conversely, leverage, sales growth, and asset growth do not demonstrate significant effects on the stock prices of food and beverage subsector companies during the observation period.

Keywords: ROA; DER; Sales Growth; Asset Growth; Stock Price

Abstrak

Kinerja keuangan merupakan salah satu informasi fundamental yang dapat digunakan investor dalam mengevaluasi kondisi dan prospek perusahaan serta menentukan keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA, DER, pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan aset terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Populasi penelitian mencakup 101 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 53 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linear berganda menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, DER, pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset merupakan indikator yang relevan dalam menjelaskan perubahan harga saham. Sebaliknya, tingkat leverage, pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan aset belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode penelitian.

Kata Kunci: *ROA*; *DER*; Pertumbuhan Penjualan; Pertumbuhan Aset; Harga Saham

1. PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran strategis dalam perekonomian karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dan bagi masyarakat untuk melakukan investasi melalui berbagai instrumen keuangan, khususnya saham. Harga saham mengalami fluktuasi yang mencerminkan respons investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan. Oleh karena itu, informasi mengenai kinerja perusahaan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi [1], [2].

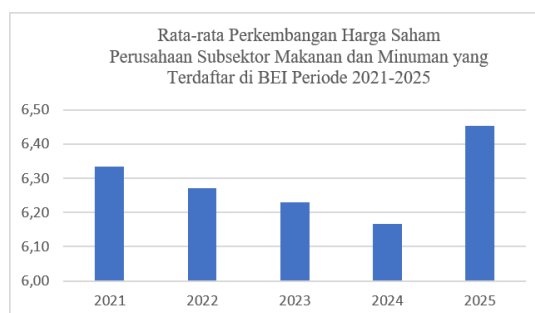
Salah satu subsektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia adalah subsektor makanan dan minuman. Subsektor ini menghasilkan produk yang menjadi kebutuhan sehari-hari sehingga memiliki permintaan yang relatif stabil serta berkontribusi terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor strategis karena menghasilkan produk kebutuhan pokok masyarakat dan memiliki permintaan yang relatif stabil [3]. Selain itu, industri makanan dan minuman memiliki prospek jangka panjang yang baik serta berperan dalam mendorong pertumbuhan industri pengolahan nasional [4].

Perkembangan subsektor makanan dan minuman juga terlihat dari peningkatan aktivitas usahanya. Jumlah usaha penyediaan makanan dan minuman pada tahun 2023 mencapai 4,85 juta usaha, meningkat 21,13% dibandingkan tahun 2016. Jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai 9,80 juta orang, sedangkan nilai penjualan mencapai Rp998,37 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subsektor makanan dan minuman memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan prospek pertumbuhan yang baik [4].

Meskipun memiliki prospek positif, harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman tetap mengalami fluktuasi selama periode 2021–2025. Perubahan harga saham menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai saham. Harga saham dapat menjadi indikator kepercayaan dan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Dalam perspektif *signaling theory*, informasi yang tercermin dalam laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan [5].

Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui berbagai indikator fundamental, salah satunya *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki. ROA yang tinggi mencerminkan semakin efektifnya perusahaan dalam mengelola aset dan dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan struktur pendanaan perusahaan melalui perbandingan utang dan ekuitas. Tingkat DER yang tinggi dapat menunjukkan meningkatnya risiko keuangan dan memengaruhi persepsi investor. Sementara itu, pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan aset dapat menggambarkan perkembangan aktivitas usaha serta kemampuan perusahaan dalam memperluas sumber daya yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan aset terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam mempertimbangkan faktor fundamental perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.



*Pengaruh ROA, DER, Pertumbuhan Penjualan, dan Pertumbuhan Aset terhadap Harga Saham
(Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI
Periode 2021–2025) (Nurfahdah)*

Gambar 1. Grafik Rata-rata Perkembangan Harga Saham Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2025

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi selama periode 2021–2025. Rata-rata harga saham menurun dari 6,33 pada tahun 2021 menjadi 6,27 pada 2022, 6,23 pada 2023, dan mencapai titik terendah sebesar 6,17 pada 2024. Selanjutnya, rata-rata harga saham meningkat menjadi 6,45 pada 2025, sekaligus menjadi nilai tertinggi selama periode pengamatan.

Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi industri, tetapi juga oleh persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola struktur modal, meningkatkan penjualan, serta mengembangkan aset dapat memengaruhi keputusan investasi dan pergerakan harga saham. Peningkatan harga saham pada 2025 mengindikasikan membaiknya ekspektasi investor terhadap prospek subsektor makanan dan minuman. Harga saham yang meningkat juga mencerminkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan dan memberikan peluang *capital gain* bagi investor [6].

Bagi investor, informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar penting dalam menilai kinerja dan prospek investasi. Analisis terhadap faktor fundamental, seperti profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan aset, dapat membantu investor dalam memperkirakan tingkat keuntungan serta risiko yang berkaitan dengan investasi saham. Namun, penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten atau *research gap*. Beberapa penelitian menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham [7], [8], [9] sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham [5] [10].

Inkonsistensi serupa ditemukan pada *Debt to Equity Ratio* (DER). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham [11], [12], [13], [14], [15], [16], [17]. Sedangkan penelitian yang lain [18], [10] menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada variabel pertumbuhan penjualan, [19], [20] menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu, hasil penelitian mengenai pertumbuhan aset juga belum konsisten, dengan [16] menemukan adanya pengaruh, sedangkan [21] menunjukkan tidak adanya pengaruh.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memiliki karakteristik permintaan relatif stabil tetapi tetap menghadapi dinamika ekonomi dan pasar modal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan aset terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham pada periode pemulihan ekonomi dan perkembangan pasar setelah pandemi COVID-19.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Signaling Theory (Teori Sinyal) merupakan suatu sinyal dalam bentuk informasi-informasi yang dapat membantu investor untuk mempertimbangkan dan menentukan keputusan investasinya di saham perusahaan yang bersangkutan [22]. *Signalling Theory* atau Teori Sinyal menjelaskan bagaimana para investor dapat memiliki informasi yang sama mengenai prospek perusahaan. Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 dan dikembangkan oleh Ross tahun 1997, yang menyatakan bagaimana suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Menurut [NO_PRINTED_FORM] [23] Reaksi pasar dapat ditunjukkan dengan terjadinya perubahan volume perdagangan saham. Pada saat informasi diumumkan dan semua pelaku pasar telah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menganalisis dan menginterpretasikan informasi sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan volume perdagangan saham. Informasi yang diterima oleh para investor berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik, ketika laba yang dilaporkan perusahaan mengalami peningkatan dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan perusahaan mengalami penurunan, maka hal tersebut termasuk sinyal yang jelek bagi investor.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

Sebagai salah satu indikator profitabilitas, *Return on Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan, sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik [10]. Dalam perspektif *signaling theory*, ROA yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan minat investor terhadap saham perusahaan sehingga berpotensi mendorong kenaikan harga saham [24]. Temuan [17] dan [25] menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh [20] dan [26] yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama diajukan:

H1: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.2.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur proporsi pendanaan perusahaan melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri serta mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Dalam perspektif *signaling theory*, DER yang tinggi dapat memberikan informasi mengenai tingkat leverage perusahaan kepada investor. Namun, penggunaan utang yang dikelola secara produktif untuk mendukung ekspansi dan meningkatkan laba dapat memberikan sinyal positif terhadap prospek perusahaan. Dengan demikian, DER tidak selalu berdampak negatif terhadap harga saham, karena pengaruhnya bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola utang untuk menciptakan keuntungan. [14] dan [15] menemukan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, [27] menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua diajukan:

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.2.3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari periode ke periode. Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan perkembangan aktivitas usaha dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan daya saing [28]. Dalam perspektif *signaling theory*, peningkatan penjualan dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai prospek pertumbuhan dan potensi peningkatan profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan terhadap saham sehingga berpotensi meningkatkan harga saham. Penelitian [9] menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, [29] menemukan pengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan [19] menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga diajukan:

H3: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.2.4. Pengaruh Pertumbuhan Aset Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Pertumbuhan aset (*asset growth*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan total aset dari waktu ke waktu dan dapat mencerminkan ekspansi serta perkembangan kegiatan usaha [24]. Dalam perspektif *signaling theory*, peningkatan aset dapat menjadi sinyal positif mengenai prospek pertumbuhan perusahaan karena menunjukkan adanya pengembangan sumber daya dan kapasitas usaha. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan saham sehingga berpotensi meningkatkan harga saham. Namun, pertumbuhan aset yang tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset dapat meningkatkan beban dan tidak selalu menghasilkan peningkatan laba. Hasil penelitian [30] menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian [21] dan [16] menemukan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat diajukan:

H4: Pertumbuhan Aset berpengaruh positif terhadap Harga Saham

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh sebab-akibat dari variabel independen (ROA, DER, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Aset) terhadap variabel dependen (Harga Saham). Populasi penelitian mencakup 101 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2025. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu seleksi berdasarkan kriteria spesifik yang sesuai dengan tujuan riset. Metode ini di pilih untuk memastikan bahwa setiap perusahaan dalam sampel benar-benar relevan dan memiliki karakteristik yang homogen, sehingga hasil analisis dapat lebih akurat dan terfokus pada sasaran penelitian. Proses seleksi sampel dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteris Sampel Penelitian	Jumlah Sampel
1	Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2025	101
2	Perusahaan yang IPO selama periode 2021-2025	(41)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap selama periode 2021-2025	(5)
4	Perusahaan yang tidak konsisten memiliki data harga saham penutupan (<i>closing price</i>) selama periode penelitian 2021–2025	(2)
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel		53
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Data Penelitian		265

Sumber : www.idx.co.id, data yang telah diolah 2025

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir sebanyak 53 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama 5 tahun, yaitu 2021–2025, diperoleh total 265 observasi awal. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dua sumber utama, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang diunduh melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data historis harga saham, khususnya harga penutupan tahunan, yang diperoleh dari portal keuangan *Investing.com*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi. Berdasarkan hasil uji normalitas, data awal penelitian belum berdistribusi normal. Oleh karena itu, dilakukan transformasi data menggunakan logaritma natural (Ln) untuk memperoleh distribusi data yang lebih sesuai dengan asumsi analisis regresi.

Seluruh variabel penelitian, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset, dan harga saham, ditransformasi menggunakan logaritma natural (Ln). Dari total 265 observasi awal, setelah dilakukan transformasi Ln diperoleh 123 observasi yang dapat digunakan dalam analisis. Selanjutnya, sebanyak 123 observasi yang memenuhi persyaratan transformasi digunakan sebagai data akhir dalam pengujian dan analisis regresi. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 22. Adapun model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{Harga Saham} = 2,119 + 0,104_ROA - 0,033_DER - 0,001_Pertumbuhan\ Penjualan - 0,009_Pertumbuhan\ Aset$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian. Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 123 observasi digunakan dalam analisis. Setelah dilakukan transformasi logaritma natural, nilai rata-rata Ln ROA sebesar -2,7075, Ln DER sebesar -0,3794, Ln pertumbuhan penjualan sebesar -2,0573,

Ln pertumbuhan aset sebesar -2,6393, dan Ln harga saham sebesar 1,8757. Perbedaan nilai standar deviasi menunjukkan adanya variasi karakteristik data antarperusahaan selama periode pengamatan.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation	N
Ln_Harga_Saham	1.8757	.24027	123
Ln_ROA	-2.7075	1.02320	123
Ln_DER	-.3794	.91914	123
Ln_Pertumbuhan_Penjualan	-2.0573	1.53971	123
Ln_Pertumbuhan_Aset	-2.6393	1.35478	123

Sumber : Output SPSS Versi 22

4.1.2. Hasil Uji Asumsi Klasik dan Kelayakan Model

Validitas model regresi dipastikan melalui pelaksanaan beberapa uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0.283 (> 0.05), artinya bahwa asumsi normalitas residual data telah terpenuhi. Selanjutnya, berdasarkan uji multikolinearitas, tidak terdeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas, yang dibuktikan dengan nilai Tolerance > 0.10 dan VIF < 10 untuk setiap variabel. Uji heteroskedastisitas juga menunjukkan hasil yang valid, dengan tingkat signifikansi semua variabel melebihi 0.05. Sebagai penutup, uji autokorelasi menghasilkan statistik Durbin-Watson sebesar 1.894, nilai yang berada dalam rentang di mana tidak terjadi autokorelasi. Pemenuhan semua prasyarat ini menegaskan bahwa model regresi yang digunakan adalah valid dan dapat diandalkan.

4.2. Uji F (ANOVA)

Uji F (ANOVA) digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen serta untuk menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan. Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3, diperoleh nilai F-hitung sebesar 9,874 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Pertumbuhan Penjualan, dan Pertumbuhan Aset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham, ketika diuji secara bersama-sama variabel ROA, DER, Pertumbuhan Penjualan, dan Pertumbuhan Aset mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Perbedaan antara hasil uji simultan dan hasil uji parsial merupakan hal yang dapat terjadi karena uji F mengevaluasi kontribusi variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan uji parsial mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel setelah mempertimbangkan variabel independen lainnya dalam model.

Signifikannya model secara keseluruhan dapat menunjukkan bahwa kombinasi informasi yang tercermin dalam variabel profitabilitas, struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan aset memiliki keterkaitan dengan variasi Harga Saham. Dalam konteks ini, ROA sebagai indikator profitabilitas memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki, sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan fundamental bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, meskipun DER, Pertumbuhan Penjualan, dan Pertumbuhan Aset tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, model secara keseluruhan tetap signifikan karena pengujian dilakukan terhadap kontribusi seluruh variabel independen secara simultan.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.766	4	.442	9.874	.000 ^b
	Residual	5.277	118	.045		
	Total	7.043	122			

a. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), Ln_Pertumbuhan_Aset, Ln_ROA, Ln_Pertumbuhan_Penjualan, Ln_DER

Sumber : Output SPSS Versi 22

*Pengaruh ROA, DER, Pertumbuhan Penjualan, dan Pertumbuhan Aset terhadap Harga Saham
(Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI
Periode 2021–2025) (Nurfahdah)*

4.2.1. Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis secara individual, Uji-t diterapkan guna menganalisis dampak dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh hasil dari pengujian ini diringkas pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.119	.076		27.723	.501 ^a
	Ln_ROA	.104	.020	.444	5.271	.000
	Ln_DER	-.033	.023	-.125	-1.456	.148
	Ln_Pertumbuhan_Penjualan	-.001	.013	-.007	-.079	.937
	Ln_Pertumbuhan_Aset	-.009	.014	-.051	-.629	.531

a. Dependent Variable: Ln Harga Saham

Sumber : Output SPSS Versi 22

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R²)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.251	.225	.21147	.21147

Sumber : Output SPSS Versi 22

Analisis koefisien determinasi (R²), khususnya nilai *Adjusted R Square*, digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan keragaman pada variabel dependen. Hasil pada Tabel 4. menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.225. Angka ini berarti bahwa 22.5% dari variasi pada harga saham perusahaan sampel dapat diatribusikan secara bersama-sama kepada variabel ROA, DER, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Aset. Sedangkan sisanya sebesar 77,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa rasio keuangan lain seperti *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, tingkat inflasi, suku bunga, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar modal yang dapat memengaruhi harga saham perusahaan.

Merujuk pada hasil uji parsial pada Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa satu dari empat variabel independen secara statistik terbukti berpengaruh terhadap harga saham. *Return on Asset* (ROA) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER), Pertumbuhan Penjualan, dan Pertumbuhan Aset tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, masing-masing dengan nilai signifikansi sebesar 0,148; 0,937; dan 0,531, yang seluruhnya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa dalam penilaian harga saham selama periode penelitian, efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset lebih menjadi pertimbangan dibandingkan tingkat struktur modal, pertumbuhan penjualan, maupun pertumbuhan aset.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari ambang batas 0,05 serta nilai *t hitung* sebesar 5,271 yang lebih besar dari *t tabel* sebesar 1,981. Oleh karena itu, H₁ diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Dengan demikian, ROA menjadi salah satu indikator yang dapat dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan.

Pengaruh positif ROA terhadap harga saham menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan memiliki hubungan yang searah dengan respons pasar. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasional secara efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Meningkatnya kepercayaan investor selanjutnya dapat mendorong

peningkatan permintaan terhadap saham dan pada akhirnya menyebabkan harga saham mengalami kenaikan.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Signaling Theory* (Teori Sinyal). Informasi mengenai tingginya ROA dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara optimal dari aset yang dimilikinya, sehingga memberikan informasi yang menguntungkan bagi investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional dan menciptakan keuntungan. Sinyal positif tersebut dapat mengurangi ketidakpastian investor dalam mengambil keputusan investasi dan meningkatkan minat untuk memiliki saham perusahaan. Ketika permintaan terhadap saham meningkat, kondisi tersebut dapat mendorong peningkatan harga saham di pasar.

Dalam konteks penelitian ini, ROA juga dapat mencerminkan kualitas pengelolaan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi dari aset yang dimilikinya menunjukkan adanya efektivitas dalam penggunaan modal dan sumber daya operasional. Bagi investor, kondisi tersebut dapat menjadi pertimbangan penting karena profitabilitas yang baik menunjukkan adanya kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi. Oleh sebab itu, perubahan ROA dapat direspons oleh pasar melalui perubahan harga saham, terutama ketika peningkatan profitabilitas dianggap mampu mencerminkan prospek perusahaan yang lebih baik di masa mendatang.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan Teori Keagenan. Dalam hubungan keagenan, manajemen bertindak sebagai *agent* yang diberikan tanggung jawab oleh pemegang saham sebagai *principal* untuk mengelola sumber daya perusahaan. ROA dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai sejauh mana manajemen mampu menjalankan tanggung jawab tersebut secara efektif. Peningkatan ROA menunjukkan bahwa manajemen mampu memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Kinerja tersebut dapat memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa kepentingan perusahaan telah dikelola dengan baik oleh manajemen. Dengan demikian, peningkatan kinerja manajemen yang tercermin melalui ROA dapat memperoleh respons positif dari investor dan tercermin dalam peningkatan harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya [27], [31], [32] yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang tercermin melalui ROA dapat menjadi salah satu faktor yang diperhatikan investor dalam menentukan keputusan investasi. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki memberikan informasi mengenai efektivitas pengelolaan perusahaan dan potensi keuntungan yang dapat dihasilkan pada masa mendatang.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lain [33], [26] yang menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik perusahaan, sektor industri, periode penelitian, kondisi ekonomi, serta respons investor terhadap informasi keuangan. Dengan demikian, pengaruh ROA terhadap harga saham tidak selalu menunjukkan pola yang sama pada setiap sektor dan periode penelitian karena keputusan investor juga dipengaruhi oleh kondisi pasar dan informasi lain yang tersedia.

Signifikannya pengaruh ROA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa investor pada periode penelitian cenderung memberikan perhatian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui aset yang dimilikinya. Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan keyakinan bahwa perusahaan memiliki kemampuan operasional yang baik serta prospek yang lebih menjanjikan. Ketika investor memperoleh informasi mengenai peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, informasi tersebut dapat meningkatkan ekspektasi terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Ekspektasi yang positif kemudian dapat meningkatkan minat beli investor terhadap saham perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan harga saham.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, semakin besar pula kecenderungan peningkatan harga sahamnya. ROA tidak hanya mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga menjadi informasi yang dapat digunakan investor untuk menilai efektivitas manajemen dan prospek perusahaan. Dalam kerangka Teori Sinyal,

peningkatan ROA memberikan sinyal positif kepada pasar, sedangkan dalam perspektif Teori Keagenan, peningkatan ROA menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset yang dipercayakan oleh pemegang saham. Oleh karena itu, ROA dapat dipandang sebagai salah satu indikator penting dalam proses pengambilan keputusan investasi dan pembentukan harga saham.

4.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,148 yang lebih besar dari ambang batas 0,05 serta nilai *t hitung* sebesar -1,456 yang secara absolut lebih kecil dari *t tabel* sebesar 1,981. Oleh karena itu, H₂ diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri tidak secara langsung memengaruhi perubahan harga saham perusahaan. Dengan demikian, perubahan struktur pendanaan yang tercermin melalui DER belum menjadi faktor yang cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investor dalam menentukan harga saham selama periode penelitian.

Tidak signifikannya pengaruh DER terhadap harga saham menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan struktur modal perusahaan dalam mengambil keputusan investasi. Meskipun DER dapat memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari utang, tingkat utang yang tinggi maupun rendah belum tentu mencerminkan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dengan DER yang relatif tinggi belum tentu memiliki kinerja yang buruk apabila utang tersebut digunakan secara produktif untuk mendukung kegiatan operasional, investasi, maupun ekspansi usaha. Sebaliknya, DER yang rendah juga tidak secara otomatis menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang lebih baik. Oleh karena itu, investor dapat mempertimbangkan indikator keuangan lain yang lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan prospek pertumbuhannya.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Signaling Theory* (Teori Sinyal). Informasi mengenai DER pada dasarnya dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai tingkat risiko keuangan dan struktur pendanaan perusahaan. DER yang tinggi secara teoritis dapat memberikan sinyal mengenai tingginya penggunaan utang dan potensi meningkatnya risiko keuangan. Namun, sinyal tersebut tidak selalu diinterpretasikan sebagai informasi negatif oleh investor. Apabila perusahaan mampu mengelola utangnya secara efektif dan menggunakan dana tersebut untuk menghasilkan keuntungan, keberadaan utang justru dapat mendukung peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian, tingkat DER tidak secara otomatis menghasilkan respons pasar yang kuat terhadap perubahan harga saham.

Tidak adanya pengaruh signifikan DER juga menunjukkan bahwa investor kemungkinan lebih memperhatikan hasil yang diperoleh dari penggunaan sumber pendanaan tersebut daripada sekadar melihat besarnya proporsi utang perusahaan. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat apabila mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya yang harus ditanggung perusahaan. Dalam kondisi tersebut, peningkatan utang tidak selalu dipandang sebagai risiko, tetapi dapat menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam mengembangkan kegiatan usaha. Oleh sebab itu, investor dapat menilai DER bersama-sama dengan indikator lain, seperti profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, kemampuan menghasilkan laba, serta kondisi pasar sebelum mengambil keputusan investasi.

Jika dikaitkan dengan Teori Keagenan, DER dapat menjadi salah satu mekanisme yang membatasi perilaku manajemen karena adanya kewajiban perusahaan untuk memenuhi pembayaran utang dan bunga. Namun, struktur utang tersebut belum tentu menjadi indikator utama bagi pemegang saham dalam menilai kinerja manajemen. Investor sebagai *principal* dapat lebih memperhatikan kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Dengan demikian, meskipun perubahan DER mencerminkan perubahan struktur pendanaan perusahaan, perubahan tersebut belum tentu dianggap sebagai informasi yang cukup kuat untuk memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dan harga saham.

Selain itu, tidak signifikannya DER dapat menunjukkan bahwa investor dalam periode penelitian lebih menitikberatkan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan tingkat utang yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset dapat memberikan informasi yang lebih relevan bagi investor dibandingkan struktur pendanaan yang tercermin melalui DER. Dengan kata lain, investor

kemungkinan lebih memperhatikan *return* atau hasil yang dapat diperoleh dari investasi daripada hanya melihat besarnya kewajiban perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [34] yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian [30], [16], [25] yang menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Kesamaan hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa tingkat utang perusahaan tidak selalu menjadi faktor utama yang digunakan investor dalam menentukan keputusan investasi. Investor cenderung mempertimbangkan DER bersama dengan berbagai indikator fundamental lainnya serta kondisi pasar yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya proporsi utang terhadap modal sendiri belum mampu memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap perubahan harga saham selama periode penelitian. Dalam perspektif Teori Sinyal, informasi mengenai DER belum menghasilkan sinyal yang cukup kuat untuk mengubah persepsi investor terhadap perusahaan, sedangkan dalam perspektif Teori Keagenan, struktur utang bukan merupakan satu-satunya indikator yang digunakan *principal* untuk menilai keberhasilan manajemen. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangkan DER bersama dengan profitabilitas, prospek pertumbuhan, kondisi operasional, dan faktor pasar lainnya dalam melakukan penilaian terhadap saham perusahaan.

4.3.3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,937 yang lebih besar dari ambang batas 0,05 serta nilai *t hitung* sebesar -0,079 yang secara absolut lebih kecil dari *t tabel* sebesar 1,981. Oleh karena itu, H_3 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan pertumbuhan penjualan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan selama periode penelitian. Dengan demikian, tingkat pertumbuhan penjualan bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan harga saham.

Tidak signifikannya pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap harga saham menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dari aktivitas operasional belum tentu mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan memang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan, tetapi peningkatan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba. Pertumbuhan penjualan dapat disertai dengan meningkatnya biaya produksi, biaya operasional, biaya pemasaran, maupun beban lainnya. Apabila peningkatan biaya tersebut lebih besar dibandingkan pertumbuhan pendapatan, maka peningkatan penjualan belum tentu memberikan peningkatan keuntungan bagi perusahaan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan investor tidak secara langsung merespons pertumbuhan penjualan sebagai informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Signaling Theory* (Teori Sinyal). Pertumbuhan penjualan pada dasarnya dapat memberikan sinyal mengenai perkembangan kegiatan operasional perusahaan. Peningkatan penjualan dapat menunjukkan adanya peningkatan permintaan terhadap produk atau jasa perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar. Namun, informasi tersebut belum tentu menjadi sinyal positif yang kuat apabila pertumbuhan penjualan tidak mampu menghasilkan peningkatan profitabilitas. Investor tidak hanya membutuhkan informasi mengenai besarnya pendapatan perusahaan, tetapi juga perlu mengetahui sejauh mana peningkatan pendapatan tersebut mampu menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan yang tidak diikuti dengan peningkatan laba dapat menghasilkan sinyal yang lemah bagi investor.

Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, investor cenderung menilai kualitas pertumbuhan penjualan daripada hanya melihat besarnya pertumbuhan tersebut. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat dianggap positif apabila mampu meningkatkan laba dan arus kas perusahaan secara berkelanjutan. Sebaliknya, apabila pertumbuhan penjualan diperoleh melalui peningkatan biaya yang besar atau kebijakan penjualan yang kurang efisien, kondisi tersebut belum tentu memberikan manfaat bagi pemegang saham. Dengan demikian, investor dapat lebih memperhatikan indikator profitabilitas seperti ROA dibandingkan hanya melihat pertumbuhan penjualan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana ROA terbukti

berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Pertumbuhan Penjualan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Tidak signifikannya Pertumbuhan Penjualan juga dapat dikaitkan dengan Teori Keagenan. Dalam hubungan antara *principal* dan *agent*, manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan sehingga mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham. Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen dalam meningkatkan aktivitas operasional, tetapi peningkatan penjualan belum tentu menunjukkan bahwa manajemen telah menciptakan nilai yang lebih besar bagi pemegang saham. Investor sebagai *principal* dapat lebih memperhatikan apakah peningkatan penjualan tersebut mampu diterjemahkan menjadi peningkatan laba dan efisiensi perusahaan. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan yang tidak diikuti oleh peningkatan profitabilitas belum tentu mendapatkan respons positif dari pasar.

Selain itu, tidak signifikannya pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap harga saham dapat menunjukkan bahwa informasi mengenai perubahan penjualan telah dianggap belum cukup untuk menggambarkan prospek perusahaan secara menyeluruh. Harga saham pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai informasi yang tersedia bagi investor, baik informasi fundamental maupun kondisi eksternal pasar. Pertumbuhan penjualan hanya menggambarkan salah satu aspek dari kinerja perusahaan, sehingga perubahan pada indikator tersebut belum tentu menyebabkan perubahan harga saham apabila tidak disertai perubahan pada indikator fundamental lainnya. Investor kemungkinan lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menjaga kondisi keuangan, serta mempertahankan keberlanjutan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [19] yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian [20] dan [32] juga menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan bahwa peningkatan penjualan tidak selalu menjadi faktor yang secara langsung dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi, terutama apabila pertumbuhan pendapatan tersebut belum mampu memberikan dampak yang jelas terhadap peningkatan keuntungan perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan penjualan belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat bagi investor untuk memengaruhi harga saham perusahaan. Dalam perspektif Teori Sinyal, pertumbuhan penjualan belum tentu dipandang sebagai sinyal positif apabila tidak disertai peningkatan laba dan efisiensi operasional. Sementara itu, dalam perspektif Teori Keagenan, investor sebagai *principal* lebih berkepentingan terhadap kemampuan manajemen dalam menciptakan keuntungan dan nilai bagi pemegang saham daripada sekadar meningkatkan volume penjualan. Oleh karena itu, Pertumbuhan Penjualan bukan merupakan indikator utama dalam pembentukan harga saham selama periode penelitian.

4.3.4. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa Pertumbuhan Aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,531 yang lebih besar dari ambang batas 0,05 serta nilai *t hitung* sebesar -0,629 yang secara absolut lebih kecil dari *t tabel* sebesar 1,981. Oleh karena itu, H_4 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan total aset perusahaan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham selama periode penelitian. Dengan demikian, pertumbuhan aset bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan harga saham perusahaan.

Tidak signifikannya pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap harga saham dapat menunjukkan bahwa peningkatan jumlah aset belum tentu mencerminkan peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Pertumbuhan aset memang dapat menggambarkan peningkatan sumber daya, kapasitas produksi, investasi, maupun ekspansi perusahaan. Namun, pertumbuhan tersebut baru akan memberikan manfaat bagi perusahaan apabila aset tambahan dapat dimanfaatkan secara produktif untuk meningkatkan penjualan, efisiensi operasional, dan profitabilitas.

Kondisi tersebut menjadi relevan apabila dikaitkan dengan karakteristik industri makanan dan minuman. Perusahaan dalam industri makanan dan minuman pada umumnya membutuhkan aset yang cukup besar untuk mendukung kegiatan produksi, seperti fasilitas produksi, mesin dan peralatan, gudang, serta sarana

distribusi. Penambahan aset tersebut dapat meningkatkan kapasitas produksi perusahaan, tetapi pada saat yang sama juga dapat menimbulkan konsekuensi berupa peningkatan biaya pemeliharaan, beban penyusutan, biaya operasional, dan kebutuhan pendanaan. Oleh karena itu, pertumbuhan aset yang tinggi tidak secara otomatis meningkatkan keuntungan perusahaan. Apabila penambahan kapasitas produksi tidak diikuti oleh peningkatan permintaan, penjualan, dan efisiensi penggunaan aset, manfaat ekonomi dari pertumbuhan aset dapat menjadi kurang optimal.

Dalam industri makanan dan minuman, kondisi tersebut semakin penting karena perusahaan menghadapi kebutuhan untuk menjaga kapasitas produksi sekaligus mempertahankan efisiensi biaya. Aset yang bertambah tetapi tidak digunakan secara optimal dapat menyebabkan perusahaan menanggung beban penyusutan dan biaya pemeliharaan yang lebih besar. Selain itu, peningkatan kapasitas produksi yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan penjualan dapat menyebabkan aset yang dimiliki belum mampu menghasilkan pendapatan secara maksimal. Dengan demikian, investor tidak hanya melihat seberapa besar aset perusahaan bertumbuh, tetapi juga mempertimbangkan apakah pertumbuhan tersebut mampu menghasilkan peningkatan pendapatan dan laba.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Signaling Theory* atau Teori Sinyal. Pertumbuhan aset pada dasarnya dapat menjadi sinyal positif mengenai perkembangan dan prospek perusahaan. Peningkatan aset dapat dipersepsikan positif apabila menunjukkan adanya ekspansi yang produktif dan diikuti oleh peningkatan penjualan serta profitabilitas. Namun, apabila pertumbuhan aset hanya menunjukkan peningkatan jumlah sumber daya tanpa disertai peningkatan kinerja keuangan, informasi tersebut belum tentu menjadi sinyal positif bagi investor. Dalam konteks industri makanan dan minuman, pertumbuhan aset yang tinggi bahkan dapat dipandang secara lebih hati-hati apabila peningkatan tersebut diikuti oleh kenaikan biaya penyusutan, pemeliharaan, dan biaya operasional yang mengurangi manfaat ekonomi dari penambahan aset. Oleh karena itu, pertumbuhan aset secara mandiri belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat untuk memengaruhi harga saham.

Tidak signifikannya Pertumbuhan Aset juga dapat dikaitkan dengan Teori Keagenan. Dalam hubungan keagenan, manajemen sebagai *agent* memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan demi kepentingan pemegang saham sebagai *principal*. Keputusan untuk menambah aset merupakan salah satu bentuk keputusan investasi dan ekspansi yang dilakukan oleh manajemen. Namun, penambahan aset belum tentu menghasilkan peningkatan nilai bagi pemegang saham apabila tidak diikuti dengan pengelolaan yang efektif. Manajemen dapat melakukan ekspansi dengan menambah kapasitas produksi, tetapi apabila aset tersebut tidak mampu menghasilkan tambahan pendapatan dan laba yang sebanding, keputusan tersebut dapat meningkatkan beban perusahaan tanpa memberikan manfaat ekonomi yang optimal.

Dalam perspektif Teori Keagenan, kondisi tersebut dapat menimbulkan perhatian investor terhadap efektivitas keputusan investasi yang dilakukan manajemen. Investor sebagai *principal* tidak hanya berkepentingan terhadap pertumbuhan perusahaan, tetapi juga terhadap kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang telah dipercayakan. Oleh karena itu, pertumbuhan aset yang tinggi belum tentu mendapatkan respons positif apabila investor menilai bahwa penambahan aset belum menghasilkan peningkatan kinerja yang sebanding. Dengan kata lain, kualitas pengelolaan aset menjadi lebih penting dibandingkan dengan pertumbuhan aset secara nominal.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan temuan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor dalam penelitian ini lebih merespons kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki daripada pertambahan jumlah aset itu sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa efektivitas pemanfaatan aset menjadi informasi yang lebih relevan bagi investor. Perusahaan yang mampu meningkatkan aset tetapi tidak mampu mengoptimalkan penggunaan aset tersebut untuk menghasilkan laba belum tentu memperoleh respons positif dari pasar. Sebaliknya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dapat memberikan informasi yang lebih kuat mengenai kinerja dan prospek perusahaan.

Selain itu, tidak signifikannya Pertumbuhan Aset dapat menunjukkan bahwa informasi mengenai pertumbuhan aset memiliki hubungan yang relatif tidak langsung dengan manfaat ekonomi yang diharapkan investor. Penambahan aset, khususnya aset produktif, dapat memberikan manfaat dalam jangka

panjang dan tidak selalu langsung tercermin dalam laba pada periode yang sama. Sementara itu, harga saham cenderung merespons informasi yang dianggap lebih relevan terhadap prospek keuntungan dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, investor kemungkinan lebih memperhatikan indikator yang mencerminkan hasil dari penggunaan aset, seperti profitabilitas, daripada hanya melihat tingkat pertumbuhan aset.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [35], [16] dan [21] yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan bahwa pertumbuhan jumlah aset tidak selalu menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi. Investor cenderung mempertimbangkan apakah pertumbuhan aset tersebut mampu memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan kinerja perusahaan, bukan hanya melihat adanya peningkatan jumlah aset secara nominal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan total aset perusahaan belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat bagi investor untuk memengaruhi harga saham selama periode penelitian. Dalam perspektif Teori Sinyal, pertumbuhan aset baru dapat menjadi sinyal positif apabila diikuti dengan peningkatan kinerja dan profitabilitas perusahaan. Sementara itu, dalam perspektif Teori Keagenan, investor sebagai *principal* lebih memperhatikan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan daripada sekadar meningkatkan jumlah aset. Oleh karena itu, pertumbuhan aset bukan merupakan indikator utama yang menentukan pembentukan harga saham selama periode penelitian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, riset ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama, *Return on Assets* (ROA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset menjadi salah satu pertimbangan penting investor. Kedua, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa tingkat utang bukan menjadi faktor utama dalam menentukan harga saham. Ketiga, Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga peningkatan penjualan belum tentu meningkatkan harga saham perusahaan. Terakhir, Pertumbuhan Aset juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah aset belum tentu mencerminkan peningkatan nilai perusahaan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan struktur modal dan pertumbuhan perusahaan.

Menindaklanjuti kesimpulan dan keterbatasan riset, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan. Para investor disarankan untuk memperhatikan profitabilitas perusahaan, khususnya ROA, sebagai salah satu indikator dalam mengambil keputusan investasi, dengan tetap mempertimbangkan DER, Pertumbuhan Penjualan, dan Pertumbuhan Aset sebagai informasi pendukung. Bagi pihak manajemen, disarankan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan aset agar mampu menghasilkan laba secara optimal serta menjaga struktur keuangan perusahaan secara sehat. Untuk riset di masa depan, direkomendasikan agar model penelitian diperkaya dengan variabel lain seperti *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), kebijakan dividen, atau indikator makroekonomi, serta mempertimbangkan perluasan periode dan objek penelitian guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Prasanti, E. Zahrotunnisa, and M. F. Wahyu, "Peran Pasar Modal Syariah dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *DJIEB: Dipenogoro Journal of Islamic Economics and Business*, vol. 2, no. 2, pp. 105–114, 2022, Online. Available: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/djieb/index>
- [2] Nahar and A. Octaviani, "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Right Issue: Studi Empiris pada Perusahaan Go Public yang Melakukan Right Issue Tahun 2021," *JDEB: Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, vol. 21, no. 2, pp. 167–178, Oct. 2024, doi: 10.34001/jdeb.v21i2.7096.
- [3] L. Imelda and W. R. Amalya, "Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode EVA, MVA, dan SVA (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-

- 2023,” Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia, vol. 9, no. 10, pp. 5977–5986, Oct. 2024, doi: 10.36418/syntax-literate.v9i10.
- [4] Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, “Kontribusi Meningkatkan, Investasi dan Ekspor Industri Mamin Semakin Lezat.” Accessed: Jul. 16, 2026. Online. Available: https://ikmbpspiisby.kemenperin.go.id/index.php/web/newsDetail/978?utm_source
 - [5] N. W. Syafar, Wahyuni, and M. Ridwan, “Pengaruh Return On Asset dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi, vol. 8, no. 2, pp. 1069–1082, Apr. 2025.
 - [6] O. N. Anisa, R. E. W. Agung, and N. Nurcahyono, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham: Berdasarkan Signaling Theory,” Jurnal Akuntansi Indonesia, vol. 11, no. 2, pp. 85–95, Jul. 2022, doi: 10.30659/jai.
 - [7] E. Senjaya and R. N. Sumawidjaja, “Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional. Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023,” Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, vol. 9, no. 1, pp. 252–263, Feb. 2025, doi: 10.52362/jisamar.v9i1.1734.
 - [8] M. Zannah, N. Amalia, P. Manajemen, F. Ekonomi, and S. Riyadi, “Pengaruh Current Ratio, Return On Asset dan Asset Growth Terhadap Harga Saham dengan Debt To Equity Ratio Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023),” PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, vol. 2, no. 1, pp. 95–110, 2024, doi: 10.62710/8943ac76.
 - [9] N. Nur, R. Asriani, and A. Thaib, “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pulp dan Kertas di Bursa Efek Indonesia,” Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, vol. 12, no. 11, pp. 2–16, Nov. 2023.
 - [10] T. W. Ningsih and S. Karmiyati, “Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham pada PT Agung Podomoro Land Tbk Periode 2013-2022,” JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation, vol. 2, no. 4, pp. 682–692, Oct. 2024.
 - [11] D. T. Rahmawati, D. Purbawati, and Saryadi, “Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022,” Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, vol. 13, no. 4, pp. 874–884, 2024, Online. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab>
 - [12] M. S. Pratama, R. Permanasari, and E. B. Yulianti, “Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Asset (ROA) terhadap Harga Saham pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk Tahun 2015 - 2022,” Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan, vol. 2, no. 4, pp. 43–55, Dec. 2025, doi: 10.61132/keat.v2i4.1782.
 - [13] H. Pujiati, S. Iswati, and M. Subagio, “Analisa Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2013-2017,” Jurnal Ilmiah Manajemen Surya Pasca Scientia, vol. 13, no. 1, pp. 15–27, Jan. 2024.
 - [14] P. Herina and Triyonowati, “Pengaruh CR, ROA, DER dan Tato Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Rokok di BEI,” Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, vol. 12, pp. 1–5, Aug. 2023.
 - [15] T. Yusuf, N. H. Moorcy, and D. Anis Nabila, “Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Assets Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” Journal Geoekonomi, vol. 13, no. 2, pp. 155–164, Sep. 2022, doi: 10.36277/geoekonomi.v13i2.204.
 - [16] G. Tampi, M. Mengantar, and J. Maramis, “Pengaruh Asset Growth, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share Terhadap Risiko Sistematis dan Return Saham pada Bank yang Go Public Tahun 2014-2018,” Jurnal EMBA, vol. 10, no. 7, pp. 204–214, Jul. 2022.
 - [17] Z. A. Lubis, T. F. Hutahaean, S. Kesuma, and A. V. Karin, “Pengaruh ROA, CR dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019,” Jurnal Paradigma Ekonomika, vol. 16, pp. 571–579, Sep. 2021.
 - [18] D. Mufarikhah and S. T. D. Armitha, “Pengaruh ROA dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI,” Balance : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, vol. 3, no. 1, pp. 9–16, Jun. 2021.

- [19] Maulana and A. Siregar, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021," *Land Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Jan. 2023.
- [20] M. Waskito and S. Faizah, "Pengaruh Return on Equity (ROE) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan," *AKRUAL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 3, pp. 30–42, Jun. 2021.
- [21] N. P. C. Anggraeni and D. Efendi, "Pengaruh Total Assets Growth, Current Ratio, Total Assets Turnover dan Price to Book Value Terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 12, no. 6, pp. 2–20, Jun. 2023.
- [22] T. Utami and D. Arisudhana, "Pengaruh Return On Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 2, no. 4, pp. 104–114, Sep. 2025, doi: 10.69714/4rn5xy50.
- [23] S. Nur, V. N. Suciyantri, A. Winarti, and Z. Azmi, "Pemanfaatan Teori Signal dalam Bidang Akuntansi: Literatur Review," *Economics, Business and Management Science Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 55–65, Aug. 2024, doi: 10.34007/ebmsj.v4i2.564.
- [24] Falki, G. Harini, and N. Susanti, "Pengaruh Current Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 1, pp. 20–27, Mar. 2026.
- [25] S. Chandra and S. Veronica, "The Effect of CR, DER, EPS, ROA, and Sales Growth on Stock Prices of Manufacturing Companies," *BILANCIA*, vol. 2, no. 3, pp. 343–354, Sep. 2021.
- [26] Octavianus and L. Sha, "Pengaruh ROA, CR, Sales Growth dan DPR Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, vol. III, no. 1, pp. 30–37, Jan. 2021, Online. Available: www.idx.co.id.
- [27] M. Fatmasari, Said, and Y. H. Suparmoko, "Pengaruh Return on Asset, Earnings per Share, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Harga Saham," *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, vol. 3, no. 4, pp. 84–98, Sep. 2025, doi: 10.61132/manuhara.v3i4.2190.
- [28] H. Suo, F. Zainudin, and V. Fattah, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Industri Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," *SEGMENT : Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol. 21, no. 1, pp. 59–63, Jan. 2025.
- [29] F. Astiasari, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Kimia yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021," *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, vol. 13, no. 1, Apr. 2023.
- [30] Sinaga and D. Puspitasari, "Analisis Dampak Asset Growth, Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Price to Earning Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2023," *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, vol. 4, no. 2, pp. 365–374, Oct. 2024, doi: 10.31933/gn21kz76.
- [31] Assyfa Putri Utami and Muhammad Jusman Syah, "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return on Assets, dan Total Asset Turnover terhadap Harga Saham," *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, vol. 2, no. 5, pp. 418–426, Aug. 2024, doi: 10.61132/lokawati.v2i5.1223.
- [32] U. Ikayanti and N. Nurulrahmatiah, "Pengaruh Sales Growth Return On Investment (ROI) Terhadap Harga Saham pada PT. Gudang Garam, Tbk," *DIMENSI*, vol. 11, no. 2, pp. 406–425, Jul. 2022, Online. Available: <https://www.jurnal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>
- [33] R. Saputro and A. Yuliati, "Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020," *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, vol. 7, no. 2, p. 477, Oct. 2022, doi: 10.33087/jmas.v7i2.423.
- [34] Bitasari, E. Puspita, and P. Astuti, "Pengaruh ROA, DER, CR dan Perumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Ritel yang Terdaftar di BEI," *JRAK*, vol. 10, no. 2, pp. 191–204, Sep. 2024.
- [35] Fernando, C. Yulistia, F. Felisia, and Mohd. N. Purba, "Pengaruh Return on Investment, Net Profit Margin, Dividen Per Share dan Pertumbuhan Aset terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 5, no. 1, pp. 38–50, Feb. 2021, doi: 10.33395/owner.v5i1.334.